

PERAN PENARI PATRA DALAM PENYAJIAN REYOG *KI ONGGOPATI* DESA PLUNTURAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

Fika Ardelia Candra Purwadita, Robby Hidajat*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: robbi.hidajat.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i82025p910-920

Kata kunci

Reyog Ponorogo
karakter tokoh
seni pertunjukan
simbol pelestarian tradisi

Abstrak

Artikel ini membahas Reyog Ponorogo sebagai seni pertunjukan tradisional dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang merepresentasikan identitas budaya lokal dan telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Salah satu elemen penting dalam pertunjukan Reyog adalah tokoh Patra, yang kini semakin jarang ditampilkan dan berada di ambang kepunahan. Padahal, tokoh Patra memiliki kekhasan tersendiri dalam struktur pertunjukan Reyog. Saat ini, hanya satu grup yang secara konsisten menampilkan tokoh tersebut, yaitu paguyuban Reyog Ki Onggopati di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran tokoh Patra dalam pertunjukan Reyog Ki Onggopati serta memahami perubahan fungsi dan makna penyajiannya dalam konteks budaya modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan narasumber kunci, observasi langsung terhadap pertunjukan, serta kajian dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peran tokoh Patra telah mengalami transformasi, ia tetap memegang peranan sentral dalam penyampaian cerita dan nilai budaya. Tokoh Patra menjadi simbol pelestarian tradisi yang mampu menjembatani antara nilai-nilai lama dan tuntutan zaman.

1. Pendahuluan

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang memiliki kedudukan penting dalam warisan budaya Indonesia. Kesenian ini berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dan telah berkembang sejak zaman dahulu hingga kini. Menurut Yurisma et al. (2015), Reyog merupakan kesenian tradisional dari Ponorogo yang telah ada selama berabad-abad dan terus diwariskan dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat Ponorogo. Kristianto (2019) menegaskan bahwa Reyog adalah seni pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ponorogo, bahkan telah meluas hingga ke wilayah Jawa dan luar Jawa, serta sarat dengan nilai-nilai luhur dalam setiap pertunjukannya. Sebagai kesenian tradisional, Reyog mengandung nilai-nilai historis dan legendaris yang tidak hanya menjadi kebanggaan daerah, melainkan juga kebanggaan nasional (Tianingtyas & Kuswarsantyo, 2018).

Sayangnya, Reyog Ponorogo hingga kini belum banyak terdokumentasi dalam bentuk buku. Cerita-cerita mengenai Reyog lebih banyak diwariskan secara lisan oleh para pendahulu, sehingga menimbulkan berbagai versi dan penafsiran di masyarakat. Reyog diyakini telah lahir sejak tahun 1235 M dan terus berkembang, dengan minat masyarakat yang tetap tinggi. Menurut Soemarto (2014), pada awalnya Reyog hanya berupa cerita tutur di lingkungan istana, yang kemudian berkembang menjadi pertunjukan drama tari di kalangan masyarakat umum. Karena belum ditemukan bukti otentik tentang sejarah Reyog, muncul berbagai versi pemahaman sejarah, seperti: (1) versi Bantarangin, (2) versi Kutu (Surukubeng), dan (3) versi

Batoro Katong. Fisabilillah et al. (2022) menyatakan bahwa sejarah Reyog lebih berfokus pada perspektif mitos atau legenda, yang berkaitan dengan kejayaan Kerajaan Wengker. Reyog diyakini menggambarkan perjalanan Prabu Klono Sewandono dalam usahanya meminang Dewi Sanggalangit, putri dari Kerajaan Kediri, Jawa Timur.

Seiring perkembangan zaman, kesenian Reyog mengalami perubahan signifikan, baik dari segi fungsi maupun makna. Dari yang semula bersifat ritual sakral, Reyog kini lebih menonjolkan aspek hiburan. Hal ini disebabkan oleh perubahan generasi; jika dahulu tokoh-tokoh Reyog diperankan oleh orang tua yang masih mempercayai kekuatan leluhur, maka sejak era Orde Baru peran tersebut mulai diambil alih oleh kalangan remaja dan pelajar. Akibatnya, unsur mistis dalam pertunjukan mulai ditinggalkan, dan pertunjukan Reyog kini lebih menitikberatkan pada latihan dan keterampilan penari (Adelita & Putra, 2017). Saat ini, seni pertunjukan Reyog juga sering dikomersialisasikan dalam rangka mendukung industri pariwisata serta menjaga keberlangsungan seni itu sendiri (Hidajat et al., 2021). Reyog banyak dipentaskan dalam acara komersial, festival budaya, maupun lomba kesenian. Transformasi ini juga memengaruhi struktur dan tokoh dalam pertunjukan Reyog, salah satunya adalah semakin jarangya tokoh Patra ditampilkan. Menurut Aria Widyatama Putra et al. (2023), transformasi yang terjadi merupakan bentuk kebaruan secara tekstual dan kontekstual dari bentuk aslinya. Meskipun demikian, Reyog tetap mampu mempertahankan daya tariknya sebagai pertunjukan yang memadukan estetika, gerakan dinamis, dan musik khas. Perubahan ini mencerminkan kemampuan Reyog Ponorogo untuk beradaptasi dengan kebutuhan hiburan masyarakat modern, sekaligus menjaga esensi tradisinya. Dalam konteks hiburan masa kini, Reyog tidak lagi semata-mata menjadi ritual budaya, melainkan juga menjadi simbol kebanggaan lokal dan warisan budaya yang relevan dengan dinamika zaman.

Di tengah perubahan tersebut, Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, melalui salah satu komunitas Reyog mereka, yakni Reyog Ki Onggopati, menyatakan bahwa seni Reyog yang mereka pertahankan adalah bentuk Reyog yang mengikuti pakem dan orisinalitas. Bikan Gondowijono selaku narasumber (10 Agustus 2024) menyatakan bahwa Reyog saat ini telah mengalami banyak perubahan akibat kemajuan zaman, salah satunya adalah hilangnya tokoh penari Patra yang dahulu berfungsi sebagai ajudan Prabu Klono Sewandono. Narasumber lain, Gani (10 Agustus 2024), menambahkan bahwa terdapat perubahan dalam irama atau lagu pada pertunjukan Reyog, di mana kini telah disisipi lagu-lagu dangdut modern. Inovasi tersebut dilakukan agar Reyog Ki Onggopati tetap menjadi daya tarik wisata utama dan mendukung status Desa Plunturan sebagai desa wisata, sekaligus menjamin regenerasi pewarisan kesenian melalui pementasan yang rutin dilakukan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa kajian terdahulu sebagai referensi, antara lain: (1) penelitian Jatmiko & Poerbowati (2021) berjudul *Strategi Reyog Onggopati di Era Kapitalisme*, yang membahas strategi pelestarian orisinalitas Reyog oleh grup Reyog Onggopati di tengah arus kapitalisme; (2) penelitian Akbar (2014) berjudul *Kajian Karakteristik, Persebaran, dan Kebijakan Reyog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo*, yang mengkaji karakteristik, persebaran, dan kebijakan pemerintah dalam melestarikan Reyog; serta (3) penelitian Kristianto (2019) berjudul *Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme*, yang membahas fungsi sosial, agama, ekonomi, pendidikan, birokrasi, dan estetika dari Reyog Ponorogo. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas kesenian Reyog Ponorogo, namun berbeda dari sisi fokus kajian. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada fungsi dan peran penari Patra dalam pertunjukan Reyog Ki Onggopati.

Keberadaan penari Patra dalam Reyog Ki Onggopati merupakan suatu fenomena yang menarik. Menurut Suharya (2019), fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat dan dapat diamati, dirasakan, serta menarik untuk dikaji secara ilmiah. Di wilayah Ponorogo, keberadaan tokoh penari Patra kini hanya dapat ditemukan pada grup Reyog Onggopati di Desa Plunturan. Sayangnya, fenomena ini belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penari Patra dalam pertunjukan Reyog Ki Onggopati di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, serta memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana elemen-elemen penting dalam pertunjukan Reyog mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam studi kesenian tradisional serta membuka wacana yang lebih luas mengenai pelestarian budaya lokal di era modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus, menurut Rusandi dan Rusli (2021), merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik dan nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 15 Agustus 2024, bertempat di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi	Sumber Data / Narasumber
1.	Observasi	Observasi langsung dilakukan selama pertunjukan Reyog berlangsung untuk memperoleh data empiris mengenai ekspresi, gerakan, dan interaksi penari Patra, serta dinamika sosial-budaya masyarakat.	Pertunjukan Reyog Ki Onggopati di Desa Plunturan
2.	Wawancara	Wawancara mendalam dilakukan kepada tujuh narasumber untuk memperoleh data historis, simbolis, dan teknis mengenai peran penari Patra.	1) Bikan Gondowijono (sesepuh & pendiri Reyog Onggopati) 2) Gani (seniman Reyog) 3) Sumarijadi (seniman Reyog) 4) Dugel (penari Patra) 5) Kateni (penari Patra) 6) Dedy Satya Amijaya (pengembang tokoh Patra) 7) Gandaning Puspito Hadinagoro (sejarawan budaya)
3.	Dokumentasi & Literatur	Studi dokumentasi terhadap video, foto, serta referensi tertulis (arsip, buku, artikel, dan sumber digital) yang berkaitan dengan pertunjukan Reyog dan tokoh Patra.	Arsip Reyog, dokumentasi lokal, media daring, dan pustaka sebelumnya

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui pengamatan langsung yang disertai pencatatan rinci terhadap perilaku, interaksi, maupun peristiwa yang muncul di

lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan et al. (2023) yang menegaskan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memberikan gambaran nyata mengenai objek penelitian karena dilakukan secara langsung pada konteks yang sebenarnya. Dengan observasi, peneliti tidak hanya memperoleh data faktual, tetapi juga memahami dinamika sosial serta situasi yang menyertainya. Sementara itu, wawancara diterapkan dengan pendekatan interpersonal yang menekankan pada interaksi komunikatif antara peneliti dan informan. Widiastuti dan Koagouw (2018) mendefinisikan wawancara sebagai komunikasi interpersonal yang berbentuk tanya jawab, di mana pewawancara (interviewer) menggali informasi dari narasumber (interviewee) secara mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya makna, seperti pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan. Adapun dokumen digunakan sebagai sumber data tidak langsung, tetapi tetap penting untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono dalam Alkalah (2016), dokumen dapat berupa catatan tertulis, foto, arsip, hingga karya monumental yang dihasilkan seseorang. Penggunaan dokumen membantu peneliti menelusuri jejak peristiwa masa lalu dan memperkuat validitas temuan penelitian melalui triangulasi data.

2.2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti dalam proses analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun interpretasi akhir terhadap data yang telah dianalisis secara mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai narasumber, baik dari pelaku budaya, tokoh masyarakat, hingga referensi tertulis maupun visual.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka mengenai sejarah dan perkembangan Reyog Ponorogo, hasil wawancara dengan pelaku dan pelestari kesenian Reyog, dokumentasi visual dari pementasan Reyog Ki Onggopati, serta referensi akademik seperti artikel jurnal, buku, arsip lokal, dan media digital yang relevan.

Tabel 2. Tahapan Analisis Data Menurut Sugiyono (2022)

Tahap Analisis Data	Uraian	Contoh dalam Penelitian Reyog Ponorogo
Reduksi Data	Merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada aspek penting.	Menyaring hasil wawancara dengan pelaku Reyog untuk fokus pada nilai budaya.
Penyajian Data	Menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mudah dipahami.	Menyusun dokumentasi visual pementasan Reyog dalam bentuk deskripsi naratif.
Penarikan Kesimpulan & Verifikasi	Menyusun interpretasi akhir terhadap data dan memverifikasi kebenarannya.	Menarik kesimpulan tentang peran Reyog sebagai media pelestarian budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Penari Patra dalam Penyajian Reyog di Ponorogo

Peneliti telah menekuni kesenian Reyog Ponorogo selama kurang lebih 15 tahun, termasuk berperan aktif sebagai penari. Pada awalnya, peneliti hanya memiliki pemahaman terbatas mengenai kesenian ini, termasuk tokoh-tokoh seperti Klana Sewandana, Jathil, Bujang Ganong, Warok, dan Dhadhak Merak. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui proses mendalam dalam penghayatan seni, peneliti menyadari keberadaan tokoh lain yang memiliki peran penting namun kini nyaris punah dan jarang dikenal oleh masyarakat, yaitu tokoh Patra. Kesadaran ini memperkaya pemahaman peneliti terhadap struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "peran" memiliki beberapa pengertian, antara lain sebagai pemain dalam sandiwara atau film, pelawak dalam pertunjukan, serta serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Secara umum, peran sering kali dikaitkan dengan posisi atau kedudukan, bahkan dengan karakter yang dimainkan oleh aktor dalam suatu pertunjukan. Menurut Harymawan, seorang aktor dalam seni pertunjukan mengekspresikan perannya melalui tiga unsur utama: mimik (ekspresi wajah), plastik (gerakan tubuh), dan diksi (pilihan kata atau suara).

Soerjono Soekanto dalam Diana (2017) menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status); seseorang dianggap menjalankan peran ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Sementara itu, Kozier dalam Lano (2017) mendefinisikan peran sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang berdasarkan kedudukan sosialnya. Merton, dalam Margayaningsih (2018), menyatakan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang menduduki status tertentu.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran penari dalam penyajian tari adalah tanggung jawab dan fungsi yang diemban oleh penari dalam menyampaikan pesan, cerita, atau konsep tertentu kepada penonton melalui ekspresi tubuh dan gerak. Penari menjadi media perantara untuk mentransfer emosi, tema, dan makna yang terkandung dalam tarian, baik secara individual maupun kelompok. Peran ini juga mencakup interpretasi karakter, interaksi dengan elemen pertunjukan lainnya seperti musik, properti, dan tata busana, serta kepatuhan terhadap koreografi yang telah dirancang. Setiap peran penari akan berbeda tergantung pada jenis tarian, cerita yang dibawakan, serta tujuan dari pementasan tersebut.

Tokoh Patra dalam Reyog Ponorogo merupakan pembantu sekaligus ajudan dari Prabu Klana Sewandana. Tokoh ini hadir dalam bentuk dua karakter kembar: Patra Jaya, yang dijuluki *Penthul* dan mengenakan topeng putih; serta Patra Tholo, yang disebut *Tembem* dan mengenakan topeng berwarna hitam kecokelatan. Keduanya tampil dengan topeng lucu tanpa bibir bawah, memperkuat kesan jenaka dan karikatural. Dalam struktur cerita Reyog, mereka berperan sebagai abdi kinasih atau penasihat raja, sekaligus menjadi tokoh sentral dalam menghadirkan unsur hiburan.

Menurut Bikan Gondowijono (wawancara, 10 Agustus 2024), dalam pementasan Reyog, tokoh Patra sering tampil sebagai pelawak, menyuguhkan humor yang bertemakan kisah Prabu Klana Sewandana ketika melamar Dewi Songgolangit. Tema lawakan tidak hanya terbatas pada kisah klasik, tetapi juga bisa disesuaikan dengan isu-isu aktual yang bersifat edukatif, seperti pembangunan, kesehatan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan lainnya.

Patra Jaya dan Patra Tholo dapat dikategorikan sebagai tokoh punakawan, yaitu karakter yang dikenal dengan sifat humoris dan loyalitas terhadap tuannya. Konsep punakawan ini telah eksis sejak era cerita Panji, dengan tokoh seperti Bancak-Doyok, yang kemudian menginspirasi karakter Sabda Palon dan Naya Genggong, serta mengalami adaptasi kultural di Bali menjadi Tualen-Merdah. Dalam dunia wayang, tokoh seperti Bawor dan Besut juga menggambarkan tipologi yang serupa. Oleh karena itu, Patra Jaya dan Patra Tholo merepresentasikan kesinambungan tradisi dan evolusi karakter dalam kesenian Indonesia yang luas.

Menurut Shodiq Pristiwanto dalam Catharina (2018), dalam pertunjukan Reyog Ponorogo, Patra Jaya dan Patra Tholo berfungsi sebagai penghibur, menampilkan karakter yang lucu dan penuh kejenakaan (*geculan*). Gerakan tari yang digunakan bersifat improvisatif, tidak terikat oleh koreografi baku. Hadi dalam Atikoh & Cahyono (2018) mendefinisikan improvisasi sebagai penciptaan gerakan secara kebetulan (*movement by chance*), meskipun beberapa gerakan mungkin berasal dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Spontanitas dalam improvisasi memberikan kebebasan kreatif bagi penari dan memperkaya pengalaman estetik penonton tanpa harus mengandalkan rencana gerak yang kaku.

3.2. Karakter Penari Patra pada Reyog Ponorogo

Karakter tari merupakan unsur penting yang membentuk sifat atau watak penari sesuai dengan tokoh yang diperankan. Setiap penari memiliki karakter yang berbeda, tergantung pada peran yang dibawakan dalam pertunjukan. Menurut Hamzah dalam Wirakesuma (2017), tanpa kejelasan karakter, sebuah cerita atau plot tidak akan terbentuk. Perbedaan karakter antar tokoh menjadi pemicu terjadinya perubahan, konflik, dan dinamika cerita yang membentuk keseluruhan narasi.

Hidajat (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam seni pertunjukan yang saling berkaitan, yaitu: visual, audio, dan kinetik. Ketiga aspek ini menjadi landasan untuk memahami karakteristik tokoh Patra secara menyeluruh. Dari aspek visual, tokoh Patra dikenal memiliki karakter jenaka yang ditampilkan melalui gerakan-gecul (*gecul*), yaitu gerakan yang lucu dan menghibur. Ciri khas ini membedakan Patra dari tokoh-tokoh lain dalam pertunjukan Reyog Ponorogo.

Gerakan *gecul* yang dilakukan oleh Patra tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga menciptakan suasana yang ringan dan ceria dalam pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa gerakan khas Patra biasanya bersifat spontan, dilengkapi dengan ekspresi wajah yang kocak dan gestur tubuh yang bebas serta tidak biasa. Improvisasi menjadi elemen utama dalam karakter Patra, karena penari sering kali menyesuaikan gerakannya dengan respons penonton atau situasi di atas panggung. Hal ini menjadikan karakter Patra selalu terasa segar, dinamis, dan tak terduga di setiap penampilannya, memperkuat perannya sebagai elemen hiburan dalam pertunjukan Reyog.

Pada tahun 1995, dilakukan pembakuan terhadap gerakan tokoh Patra Jaya dan Patra Tholo, yang kemudian dikenal sebagai *pakem*. Meskipun telah ditetapkan gerakan baku, ruang untuk improvisasi tetap diberikan agar tarian tidak kehilangan daya hidupnya dan tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Gerakan *pakem* tersebut masih digunakan hingga saat ini, dengan beberapa penyesuaian untuk mengikuti kebutuhan estetika pertunjukan dan selera penonton modern. Pembakuan ini bertujuan menjaga esensi karakter Patra Jaya dan Patra Tholo, sembari mempertahankan ciri khas mereka sebagai tokoh yang lucu dan menghibur.

Dalam aspek audio, khususnya musik pengiring, Reyog Ki Onggopati masih mempertahankan instrumen tradisional khas Reyog Ponorogo. Berdasarkan keterangan Gani, salah satu narasumber (10 Agustus 2024), instrumen yang digunakan antara lain: kendang, srompet, kempul, kethuk-kenong, dan angklung. Selain itu, irama gending juga memiliki peran penting dalam membangun suasana dan memperkuat karakterisasi setiap tokoh. Gending pembuka sering dilantunkan dalam bentuk tembang, seperti: Dandhanggula, Durma, Pocung, dan Sinom.

Adapun delapan gending utama yang digunakan untuk mendukung karakter dan suasana adegan tertentu adalah sebagai berikut: (1) Gending Kebogiro; (2) Gending Sampak Tanggung; (3) Gending Sampak Keras; (4) Gending Obyog; (5) Gending Dogeran; (6) Gending Iring-iringan Ponoragan; (7) Gending Potro Jayan; dan (8) Gending Gendreh.

Irama gamelan umumnya diawali dengan kendang, yang kemudian diikuti oleh instrumen lainnya untuk membangun dinamika musik secara bertahap. Penyesuaian gending dilakukan agar sesuai dengan konteks peran dan situasi dalam pertunjukan, termasuk karakter jenaka seperti Patra, sehingga keselarasan antara gerak, karakter, dan musik tetap terjaga.

3.3. Perubahan dalam pertunjukan Reyog Ponorogo

Seiring berjalannya waktu, *Reyog Ponorogo* mengalami perkembangan bahkan perubahan yang kadang menyimpang dari bentuk aslinya. Perubahan tersebut meliputi bentuk penyajian, busana pemain, instrumen musik pengiring tari, bahkan tokoh atau pemain dalam pertunjukan *Reyog Ponorogo*. Perubahan ini terjadi akibat pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman.

Transformasi dalam dunia seni pertunjukan bukanlah hal baru. Menurut Hidajat (2017), transformasi seni pertunjukan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek dari dalam kesenian itu sendiri, seperti sumber daya manusia dan aspek biologis. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan aspek sosial budaya, yang menuntut adanya perubahan demi menjaga keberlangsungan sebuah kesenian di tengah tekanan dari luar, seperti arus globalisasi dan masuknya kesenian asing.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Arianti (2019), yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor biologis, kognitif, dan sosioemosional. Lebih lanjut, Anggraini dan Hasnawati (2018) mengidentifikasi tiga aspek utama perkembangan kesenian, yaitu: perkembangan bentuk pertunjukan yang terkait dengan perubahan fungsi, perkembangan dalam hal pewarisan, serta perkembangan dalam aspek penggarapan. Perkembangan tersebut sering kali didorong oleh upaya para seniman untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Meskipun zaman telah mengalami banyak perubahan, kesenian *Reyog Ponorogo* tetap bertahan. Penampilannya yang elegan, dengan iringan musik yang kuat dan ritme yang dinamis, justru semakin memperkuat daya tariknya. Namun demikian, salah satu perubahan yang paling mencolok adalah hilangnya tokoh penari Patra Jaya dan Patra Tholo, dua karakter kembar yang dahulu dikenal sebagai abdi kinasih Prabu Klana Sewandana.

Saat ini, grup *Reyog Ki Onggopati* di Ponorogo menjadi salah satu kelompok yang masih mempertahankan keberadaan tokoh Patra Jaya dan Patra Tholo. Meskipun gerakan mereka umumnya bersifat improvisatif, di lingkungan Ki Onggopati terdapat beberapa ragam gerak khas yang menambah keunikan dan kekayaan pertunjukan, antara lain: (1) *Jalan kalangkinantang* diselingi *kebyok* setiap empat hitungan; (2) *Ukel* tangan kanan dan kiri secara bergantian; (3) *Ogek* bahu kanan dan kiri bergantian dengan selingan *jangga* setiap empat

hitungan; (4) *Ukel ulat tawing*; (5) *Penthangan* kiri dengan *ridhong sampur* kanan; (6) *Jalan nitik*; (7) *Ogek* bahu tanpa selingan *janggi*; (8) *Lampah tiga*; dan (9) *Neba* kanan.

Meskipun terdapat variasi dalam ragam gerak, peran kedua tokoh tersebut tetap sama, yakni sebagai tokoh penghibur dalam pertunjukan *Reyog Ponorogo*.

3.4. Fungsi Penari Patra sebagai Hiburan

Paguyuban Reyog Ki Onggopati yang dipimpin oleh Bikan Gondowijono menjadi satu-satunya kelompok Reyog di Ponorogo yang tetap konsisten melestarikan pakem tradisional Reyog Ponorogo di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Ketika banyak kelompok Reyog mulai meninggalkan unsur-unsur klasik demi menyesuaikan diri dengan selera penonton masa kini, Reyog Ki Onggopati justru menempuh jalan berbeda dengan mempertahankan orisinalitas warisan leluhur. Salah satu bentuk konsistensi tersebut adalah dengan tetap menampilkan tokoh Patra Jaya (Penthul) dan Patra Tholo (Tembem), dua karakter kembar yang memiliki peran penting dalam struktur pertunjukan Reyog klasik.

Keberadaan tokoh ini tidak hanya menambah unsur humor dalam pertunjukan, tetapi juga menjadi daya tarik utama yang membedakan paguyuban ini dari yang lain. Antusiasme penonton terhadap Reyog Ki Onggopati pun meningkat karena pertunjukan mereka dinilai sebagai representasi utuh dari nilai-nilai budaya lokal yang semakin langka. Paguyuban ini juga berhasil menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya leluhur sekaligus menarik perhatian wisatawan yang ingin menyaksikan pertunjukan Reyog dalam bentuk aslinya.



Gambar 1. Dugel Sebagai Penari Patra

Tokoh Patra Jaya dan Patra Tholo dalam pertunjukan Reyog selalu menjadi pusat perhatian karena gerakannya yang khas dan jenaka. Mereka mengikuti setiap langkah Prabu Klana Sewandana dengan gaya yang lucu dan dinamis. Sejak masa lalu, gerakan tarian Patra tidak memiliki struktur baku, sehingga penari bebas menampilkan gerakan berdasarkan kreativitas dan arahan pelatihnya. Inilah yang membuat karakter Patra unik dan terus berkembang.

Sebagai elemen hiburan, tokoh Patra berfungsi menyeimbangkan suasana pertunjukan antara elemen serius dan komedi. Keceriaan yang mereka hadirkan menjadi aspek yang sangat dinantikan dalam setiap pementasan Reyog. Gerakan Patra yang bersifat improvisatif mencerminkan fleksibilitas artistik yang tinggi dan memungkinkan ruang bagi penari untuk

mengekspresikan kreativitas secara spontan. Gerakan mereka yang lucu, mengejutkan, dan penuh energi juga menyampaikan pesan emosi, komedi, bahkan satire dalam pertunjukan.

Menurut Hidajat (2024), gerak tari bukan hanya sekadar menghias panggung, tetapi juga merupakan bahasa visual yang menyampaikan emosi, cerita, dan makna simbolik. Hidajat (2022) juga menekankan bahwa gerakan dalam seni pertunjukan dapat merepresentasikan identitas sosial budaya dari kelompok tertentu. Tokoh Patra, dengan seluruh potensi gerakannya, menjadi unsur penting dalam menjaga dinamika dan kesinambungan pertunjukan Reyog.

Kehadiran tokoh Patra Jaya dan Patra Tholo dalam Reyog Ki Onggopati tidak hanya memperkaya pertunjukan secara artistik, tetapi juga memengaruhi struktur penyajian keseluruhan. Tokoh ini biasanya ditampilkan dalam panaragan (bagian awal pertunjukan), untuk menjaga antusiasme penonton sejak awal. Sebagai karakter pembantu Prabu Klana Sewandana yang penuh humor dan keunikan, mereka menjadi bagian yang paling ditunggu-tunggu dan ikut menentukan kualitas serta daya tarik paguyuban ini.

Tabel 3. Ringkasan Peran, Karakter, Perubahan, dan Fungsi Penari Patra dalam Reyog Ponorogo

Aspek Utama	Uraian
Identitas Tokoh	Patra Jaya (Penthul, topeng putih) & Patra Tholo (Tembem, topeng hitam kecekelatan).
Posisi dalam Cerita	Abdi kinasih/ajudan Prabu Klana Sewandana, penasihat raja, sekaligus punakawan (geculan).
Fungsi Pertunjukan	Elemen hiburan, menyuguhkan humor, satire, serta edukasi sosial (pembangunan, pendidikan, kesehatan).
Karakter Visual	Gerakan lucu (gecul), ekspresi wajah kocak, gestur tubuh bebas, penuh improvisasi.
Karakter Audio	Diiringi instrumen tradisional (kendang, srompet, kempul, kethuk-kenong, angklung) dengan gending utama: Kebogiro, Sampak Tanggung, Sampak Keras, Obyog, Dogeran, Iring-iringan Ponoragan, Potro Jayan, dan Gendreh.
Improvisasi & Pakem	Gerakan spontan sesuai situasi & penonton; sejak 1995 ada pakem gerak, namun improvisasi tetap dijaga agar tarian dinamis.
Perubahan Pertunjukan	Perubahan bentuk penyajian, busana, instrumen musik, hingga hilangnya tokoh Patra di banyak kelompok Reyog akibat faktor internal (SDM, biologis) & eksternal (sosial budaya, globalisasi, kesenian asing).
Pelestarian	Paguyuban Reyog Ki Onggopati tetap mempertahankan tokoh Patra Jaya & Patra Tholo serta pakem tradisionalnya.
Nilai Seni & Budaya	Menjadi media transfer emosi, cerita, makna simbolik; memperkuat identitas sosial budaya; meningkatkan daya tarik pertunjukan; dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat Ponorogo.
Struktur Pertunjukan	Biasanya tampil di panaragan (awal pertunjukan) untuk menjaga antusiasme penonton.

4. Simpulan

Tokoh Patra memiliki peran sentral dalam menyampaikan makna mendalam dari pertunjukan Reyog. Sebagai karakter yang sering kali menghadirkan unsur hiburan dan kejenuaan, Patra berfungsi sebagai elemen penghubung yang mampu menjembatani pesan cerita dengan aspek hiburan yang diharapkan penonton. Melalui gerakan yang penuh improvisasi dan spontanitas, Patra tidak hanya menambah daya tarik visual, tetapi juga meningkatkan dinamika yang membuat pertunjukan Reyog terasa hidup dan menyentuh berbagai emosi penonton. Perkembangan tokoh Patra menunjukkan relevansinya dalam menjaga keaslian dan kekayaan seni pertunjukan Reyog dari masa ke masa. Meskipun dipengaruhi oleh perubahan zaman, penari Patra tetap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan seni pertunjukan tanpa kehilangan ciri khasnya sebagai karakter yang lucu dan

atraktif. Dengan demikian, tokoh Patra tidak hanya penting dalam menjaga keseimbangan estetika dan hiburan dalam pertunjukan, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan dan memperbarui warisan budaya Reyog agar tetap relevan bagi generasi penonton yang terus berkembang.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap persepsi penonton lintas generasi terhadap tokoh Patra, serta mengkaji potensi inovasi bentuk pertunjukan Patra dalam konteks panggung modern atau lintas media.

Daftar Rujukan

- Adelita, W. K., & Putra, B. H. (2017). Fenomena peralihan gender pada penari Jathil dalam kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo. *Universitas Negeri Semarang*, 1–6. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31988>
- Akbar, A. (2014). Karakteristik, kajian kebijakan, persebaran dan Ponorogo, Reog Kabupaten, D.I. *Bumi Indonesia*, 3, 1–10.
- Alkalah, C. (2016). Makna simbolik seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji Sahar di Desa Gedangan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal*, 19(5), 1–23.
- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2018). Perkembangan seni tari: Pendidikan dan masyarakat. *Jurnal PGSD*, 9(3), 287–293. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.3.287-293>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian kritik seni: Transformasi bentuk penyajian musik tradisional Krumpyung Kulon Progo di era multimedia. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.121501>
- Arnianti, A. (2019). Teori perkembangan. *Perkembangan Kendiri*, 2019(1), 1–15.
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses garap koreografi tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 65–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>
- Catharina, Y. (2018). Tari Kang Potro karya Shodiq Pristiwanto: Reinterpretasi tokoh Potro Joyo-Potro Tholo dalam Reog Ponorogo. <http://repository.isi-ska.ac.id/2809>
- Diana, P. (2017). Peran dan pengembangan industri kreatif dalam mendukung pariwisata di Desa Mas dan di Desa Peliatan. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 87–90.
- Fisabilillah, A., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., Dayanti, R. E., & Darmadi. (2022). Pertunjukan kebudayaan Reog Ponorogo “The Culture of Java” Taruna Adhinanta di Universitas. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V. I. A., & K. S. J. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program talk show Mata Najwa episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, 7(2), 1–5.
- Hidajat, R. (2018). Transformasi karakteristik tokoh Gunungsari pada Wayang Topeng di Malang, Jawa Timur. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p32-38>
- Hidajat, R., Pujiyanto, Pratiawan, R., Wiflihani, Rochyatai, R., & Suharyanto, A. (2021). Tourism performances management patterns and the role of Maecenas in Ramayana play presentation as a tourist attraction in Indonesia and Thailand. <https://www.ieomsociety.org/singapore2021/papers/775.pdf>
- Hidajat, R. (2024). *Sosiologi seni pertunjukan*. Bali Nusa Creative.
- Hidajat, R., et al. (2022). The symbolic battle of coastal culture in Zapin dance in Palembang. *SHIMBA 2022, September 18–20*.
- Hidajat, R. (2017). *Transformasi artistik-simbolik Wayang Topeng di Kabupaten Malang, Jawa Timur*. ISI Yogyakarta.
- Jatmiko, D., & Poerbowati, E. (2021). Strategi Reyog Onggo Pati di era kapitalisme. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(1), 77–84. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i1.5324>

- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam teori fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Lano, K. (2017). Class diagrams. In *Agile model-based development using UML-RSDS* (pp. 43–68). <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Soemarto. (2014). *Menelusuri perjalanan Reyog Ponorogo*. CV. Kotareog Media.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharya, R. (2019). Fenomena perjudian di kalangan remaja Kecamatan Samarinda Seberang. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 326–340. <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>
- Tianingtyas, R., & Kuswarsantyo, K. (2018). Perkembangan Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari Desa Baleharjo Kecamatan Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni Tari-S1*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/tari/article/view/13592>
- Wirakesuma, I. N. (2017). *Perancangan program acara televisi feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Yurisma, D. Y., EBW, A., & Sachari, A. (2015). Kesenian tradisi Reog sebagai pembentuk citra Ponorogo. *Visualita*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081>